

KECERDASAN SPIRITUAL DAN POTENSI RADIKALISME PADA REMAJA

Eko April Ariyanto

eko_ariyanto@untag-sby.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sahat Saragih

sahatsaragih@untag-sby.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This research is motivated by bomb cases which are increasingly common in Indonesia. The act of suicide bombing which was later referred to as an act of terrorism is currently not only done by adults but has already begun to be carried out by adolescents. The purpose of this research is to prove the relationship between spiritual intelligence variables and the potential for radicalism that occurs in adolescents. The study uses a correlational quantitative approach with data collection using a scale of spiritual intelligence and radicalism. Taking the subject using simple random sampling techniques in high school / vocational school adolescents in the age range of 15-18 years. The results of the data collected were then analyzed statistically which gave the following results: value (rxy): -0.573 at (p): 0,000 (p <0.01) These results indicate that there is a significant negative relationship between spiritual intelligence and the potential for emergence radicalism in adolescents Other results show that the effective contribution of the variable x to y is 57.3%.

Keywords: Radicalism, Spiritual Intelligence, Adolescents

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus bom yang semakin sering terjadi di Indonesia. Tindakan bom bunuh diri yang kemudian disebut sebagai aksi terorisme ini saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun sudah mulai dilakukan oleh remaja. Tujuan dari penelitian adalah melakukan pembuktian terhadap hubungan variabel kecerdasan spiritual dengan potensi radikalisme yang terjadi pada Remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengambilan data menggunakan skala kecerdasan spiritual dan radikalisme. Pengambilan subjek menggunakan teknik simple random sampling pada remaja SMA/SMK di rentang usia 15 – 18 tahun. Hasil data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa secara statistic yang memberikan hasil sebagai berikut: nilai (rxy): -0,573 pada (p): 0,000 (p<0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan

antara kecerdasan spiritual dengan potensi munculnya radikalisme pada remaja. Hasil lain menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel x terhadap y sebesar 57,3 %.

Kata Kunci : Radikalisme, Kecerdasan spiritual, Remaja

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia di satu sisi menjadi kekhasan namun disisi yang lain dapat menjadi ancaman. Rasa sebangsa dan setanah air sebagai dasar pengikat setiap perbedaan merupakan penciri masyarakat Indonesia. Namun, saat ini keberagaman tidak lagi dianggap sebagai kekayaan bangsa namun keberagaman justru menjadi persoalan yang diperdebatkan di ruang-ruang publik. Kondisi inilah yang kemudian menciptakan konflik-konflik sara, konflik agama, konflik budaya dll. Dari berbagai bentuk konflik yang muncul, konflik agama dianggap lebih menonjol dibandingkan konflik yang lain. Masyarakat saat ini tidak ragu-ragu menggunakan perbedaan agama sebagai isu yang dibungkus keinginan politik untuk berkuasa.

Salah satu isu yang banyak menyita perhatian masyarakat ialah persoalan berkembangnya paham radikalisme berbasis fundamentalis agama. Paham ini begitu cepat menyebar sejak teridentifikasi pertama kali tahun 2002 pada aksi peledakan bom di Kuta Legian Bali. Sejak saat itu secara terus menerus aksi-aksi berlandaskan sikap radikalisme terus menerus terjadi. Ledakan yang terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club di Jalan Legian, Kuta Bali tersebut mengakibatkan 204 korban jiwa. Kejadian serupa terjadi kembali pada 1 Oktober 2005, satu bom meledak di Kuta dan dua lainnya di Jimbaran Bali. Kejadian tersebut menyebabkan 23 orang meninggal dan 196 Lainnya menderita luka-luka (https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2005). Para pelaku ledakan bom di tahun 2002 dan 2005 tersebut teridentifikasi sebagai umat muslim dan organisasi islam terlarang Jamaah Islamiya (JI) yang saat itu berafiliasi ke Al Qaeda di Timur Tengah. (*Global Terrorism Database/GTD*) <https://www.start.umd.edu>.

Aksi-aksi kekerasan mengatasnamakan agama maupun aksi separatism di Indonesia sebenarnya telah terjadi sejak tahun 1970 hingga terakhir terjadi di tahun 2018. *Global Terrorism Database (GTD)* mencatat ada

sekitar 761 aksi terror yang dilatarbelakangi isu agama maupun aksi terror karena separatism. Sasaran terror ini bervariasi mulai dari pusat bisnis, pusat pemerintahan, polisi, TNI, bandara, kantor perwakilan luar negeri, institusi pendidikan, sumber-sumber makanan dan minuman, kantor berita, maritime, NGO, masyarakat, figure agama, pusat komunikasi, turis asing, transportasi, fasilitas umum, pihak-pihak yang berbeda politik. Data GTD menunjukkan antara tahun 1970 hingga 2018 para pelaku terror ini menggunakan tiga belas (13) jenis senjata untuk melakukan serangan terror. Dari tiga belas jenis senjata tersebut, paling banyak digunakan adalah jenis *Explosive/Bombs/Dynamit*. Penggunaan senjata peledak tersebut menempati urutan pertama dan paling tinggi digunakan di sejak tahun 1998 hingga 2004. Penggunaan bahan peledak cenderung mengalami penurunan ditahun 2004-2018, namun masih tetap digunakan dalam aksi terror. Di tahun 1998-2004, aksi terror juga menggunakan senjata api untuk menyerang target. Puncak tertinggi penggunaan senjata api terjadi di tahun 1998 dan cenderung mengalami penurunan di tahun 2007. Penggunaan senjata api ini mengalami kenaikan kembali penggunaan antara tahun 2010 – 2018, dengan puncak penggunaan senjata api paling tinggi di tahun 2013.

Prasangka agama pasca serangan Bom tersebut semakin membesar sehingga memunculkan kecurigaan-kecurigaan antar sesama umat muslim ataupun antar agama. Kelompok-kelompok muslim tertentu tersudutkan karena dianggap sebagai pelaku ataupun sebagai inisiator ledakan bom di Bali tersebut. Padahal, keberadaan agama sebagai unsur pemersatu sejatinya telah termuat dalam sila pertama Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa. Praktek toleransi beragama ini, secara langsung telah diajarkan di setiap pondok pesantren di Indonesia. Salah satu contoh adalah pondok pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan yang dipimpin oleh Kyai Sholeh Bahrudin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Satria, 2016) menunjukkan bahwa praktek pluralisme dan toleransi beragama yang dijadikan landasan kebijakan bagi program pondok pesantren adalah pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama. Pemikiran yang percaya bahwa agama lain tetap mampu menjadi juru selamat bagi umat, namun

kriteria tertinggi dari keyakinan dan kepercayaan tersebut tetap berada pada agamanya sendiri.

Masuknya paham radikalisme pada diri Individu disebabkan oleh ketidakpuasan individu terhadap nilai-nilai dan praktik-praktik yang relevan sehingga menyebabkan ketidak pastian di dalam diri Individu. Kondisi demikian pada akhirnya mengarahkan Individu untuk bergabung di dalam kelompok-kelompok radikal (Hogg, Meehan, & Farquharson, 2010). Radikalisme merupakan serangkaian akibat dari satu set perilaku yang terdiri dari komponen kognitif, konstruksi psikososial serta psikopatologis. Terlepas dari hal tersebut pola kepribadian tertentu sebagai akibat dari proses kehidupan individu menjadi predictor munculnya radikalisme (Soliman, Bellaj, & Khelifa, 2016). Sikap radikalisme yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku terorisme adalah suatu upaya penggunaan kekerasan yang sistematis untuk menciptakan iklim ketakutan dalam suatu populasi serta cenderung memiliki tujuan politik tertentu. (Stankov, 2018). Kondisi tersebut menciptakan opini bahwa tingkat religiusitas sebenarnya sulit menjadi pendorong aksi terorisme, namun hipotesa tersebut sangat mudah terbantahkan apabila mengamati kecenderungan religiusitas tersebut kini telah diarahkan sebagai dasar merubah dan mencapai keinginan politik (Stankov, 2018).

Sebagai penelitian yang didasari oleh kecenderungan faktor interpersonal sebagai pemicu aksi radikalisme. Telah didapatkan keyakinan bahwa sifat-sifat individu yang didasarkan pada perbedaan demografi yang terdiri dari etnis, usia, jenis kelamin, latar belakang agama, dan sejarah serta informasi-informasi pribadi yang terdiri dari keadaan psikologis, hubungan social, hubungan keluarga dan informasi-informasi mengenai kelompok radikal dan informasi social ekonomi adalah predictor dalam mengetahui munculnya aksi radikalisme (Al-Zewairi & Naymat, 2017). Oleh karena itu, peneliti menganggap kecenderungan spiritual yang di dalam penelitian ini diwujudkan dalam variable kecerdasan spiritual juga menjadi predictor yang efektif untuk mengetahui kecenderungan sikap radikalisme yang pada akhirnya memunculkan perilaku terror. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan

perilaku individu pada konteks makna yang lebih luas (Zohar & Marshal, 2007). Kecerdasan ini memberikan individu kemampuan untuk membedakan, memberikan individu rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara. Kecerdasan spiritual ini terdiri dari (a). aspek kemampuan individu untuk bersikap fleksibel, yaitu kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan. (b). Tingkat kesadaran diri yang tinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk merenungkan apa yang dianggap bernilai, serta berusaha memperhatikan apa segala macam peristiwa dan kejadian dengan berpegang pada keyakinannya. (c). kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi penderitaan yang dialami serta menjadikan penderitaan tersebut sebagai sesuatu yang bisa dijadikan pelajaran dan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik. (d). kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, yaitu kemampuan seseorang untuk berusaha agar hidupnya didasarkan pada tujuan yang pasti dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini untuk mencapai tujuan. (e). keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan diri sendiri atau orang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang mendorong individu mampu bersikap adaptif dengan berbagai situasi yang dihadapi. Selain itu individu yang memiliki kecedasan spiritual tinggi mampu menggunakan keyakinan dirinya untuk melakukan kontrol sikap serta perilaku agar tidak melakukan kerugian yang tidak perlu di lingkungannya. Namun situasi tersebut berbeda apabila individu memiliki kecerdasan spiritual yang rendah individu kesulitan bersikap adaptif yang menyebabkan terjadinya pengucilan individu. (Schaafsma & Williams, 2012), menguatkan argumentasi diatas bahwa adanya pengucilan yang disebabkan rendahnya perilaku adaptif menyebabkan munculnya permusuhan. Permusuhan akan lebih besar muncul jika pengucilan ini justru terjadi di dalam kelompok. Reaksi-reaksi pengucilan bisa bervariasi sebagai fungsi dari identitas social dari orang-orang atau kelompok yang melakukan pengucilan. Munculnya

permusuhan sebagai akibat pengucilan oleh anggota kelompok berpeluang memunculkan sikap radikalisme yang berpotensi menciptakan aksi terror. Sehingga dirumuskan hipotesa bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang remaja akan membuat sikap radikalismennya semakin rendah, sedangkan semakin rendah kecerdasan spiritual remaja akan membuat sikap radikalismenya semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan remaja sebagai subjek penelitian. Metode sampling menggunakan teknik random sampling. Jumlah responden yang dijadikan subjek adalah 100 orang dalam kategori remaja pada rentang usia 15-18 tahun yang tinggal di Kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan dengan skala kecerdasan spiritual dan skala sikap radikalisme yang disusun menggunakan skala linkert. Sebelum skala ukur dipakai untuk mengambil data, terlebih dahulu skala tersebut diuji validitas serta reliabilitasnya. Selanjutnya data yang telah diperoleh diuji secara statistic menggunakan uji korelasi product moment dengan program SPSS 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistic terhadap hubungan antar variable menunjukkan nilai coefficient (r_{xy}) sebesar $-0,573$ dengan taraf signifikansi (p) = $0,000$ pada (p) < $0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable kecerdasan spiritual dengan variable sikap radikalisme. Hasil coefficient yang menunjukkan nilai negative memiliki arti bahwa semakin tinggi variable predictor akan menyebabkan semakin rendah variable dependennya. Di dalam penelitian ini, variable predictor ialah kecerdasan emosi sedangkan variable dependen adalah sikap radikalisme. Sehingga hasil tersebut dapat dinarasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang remaja akan membuat sikap radikalisme remaja semakin rendah yang berarti remaja cenderung tidak memiliki potensi untuk melakukan aksi-aksi radikalisme. Namun semakin rendah kecerdasan spiritual seorang remaja akan mendorong semakin kuatnya sikap radikalisme pada remaja yang berarti remaja cenderung

berpotensi untuk melakukan aksi-aksi radikalisme. Hasil penelitian ini juga menunjukkan data diskriptif yang menggambarkan kategorisasi remaja pada tiap-tiap variable yang diteliti. Data tersebut tersaji pada table berikut ini.

Tabel 1. Data diskriptif sikap radikalisme remaja

Kategori	Prosentase
Sangat Tinggi	2%
Tinggi	34%
Sedang	62%
Rendah	2%
Sangat Rendah	0%

Tabel 2. Data diskriptif kecerdasan spiritual remaja

Kategori	Prosentase
Sangat Tinggi	99%
Tinggi	1%
Sedang	0%
Rendah	0%
Sangat Rendah	0%

Hasil penelitian menguatkan beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai dasar perumusan penelitian ini. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari konstruk individual memiliki peran yang besar di dalam menekan sikap radikalisme yang berpotensi menyebabkan aksi radikalisme atau yang lebih umum disebut sebagai aksi terorisme. Kecerdasan spiritual idealnya telah menjadi bagian dari kepribadian individu seperti yang telah dikemukakan oleh (Soliman et al., 2016). Memang tidak semua faktor penyebab radikalisme karena faktor individual, porsi factor ini didalam penelitian yang telah dilakukan hanya sekitar 57,3%. Tentunya factor-faktor lain juga memiliki kontribusi terhadap munculnya radikalisme. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soliman et al., 2016), (Taylor & Quayle, 1994) menemukan bahwa

remaja yang merasa kebebasannya dibatasi, martabatnya dan keamannya terancam serta mendapat hambatan atau dihalang-halangi mendapatkan akses tertentu cenderung menginginkan untuk bergabung pada kelompok radikal.

Data diskriptif menunjukkan bahwa sikap radikalisme remaja yang memiliki kecenderungan tinggi sebesar 34 % sedangkan cenderung rendah sebesar 62%. Hasil ini sesungguhnya mengkhawatirkan karena potensi remaja untuk kemudian bersikap radikalisme cenderung punya potensi yang besar. Situasi ini apabila tidak ditangani dengan baik melalui pendekatan-pendekatan yang tepat berpotensi mengarahkan remaja pada pola pikir yang salah tentang situasi yang terjadi. Persoalan-persoalan fundamental yang mengarahkan remaja memiliki sikap radikalisme haruslah diuraikan agar menemukan solusi yang tepat bagi perkembangan identitas diri remaja. (Ellis, 2017) melakukan penelitian terhadap siswa di Malaysia dan siswa di Amerika Serikat tentang tingkat fundamentalis remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% siswa di Malaysia cenderung mengidentikan diri mereka kedalam fundamentalis religious sedangkan siswa di Amerika hanya sekitar 14 % yang mengidentikan diri mereka ke dalam fundamentalis religious. Hal menarik pada penelitian ini ialah fundamentalis ini lebih disebabkan oleh persepsi siswa terhadap pendudukan negara-negara barat di negara islam untuk menggulingkan pemerintahan yang sah di Afrika Utara maupun di Timur Tengah. Selain itu terdapat factor kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di kalangan umat muslim serta adanya anjuran dari teks di kitab suci yang menjelaskan secara eksplisit pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak beriman.

Kecerdasan spiritual remaja yang menunjukkan kategori tinggi adalah hal yang positif untuk mengupayakan pengendalian sikap radikalisme yang tinggi. Remaja perlu terus dioptimalkan potensinya untuk mengembangkan toleransi, kesadaran diri, kemampuan untuk terus berpikir positif meskipun berada pada situasi yang tidak menguntungkan, berpegang teguh pada nilai-nilai lokal yang dipahami serta terus menerus berbuat baik dan menghindari perbuatan yang berpotensi menghasilkan kerusakan. Perlu diantisipasi pula bahwa saat ini ada kecenderungan kuatnya fanatisme islam dari kelompok-kelompok tertentu yang menganggap sebagai kepercayaan

yang benar dan menganggap kepercayaan lain sebagai kepercayaan yang salah. Padahal sebetulnya fundamentalis islam ini tidak selalu bermakna negative, namun juga positif ketika fundamentalisme agama diarahkan pada upaya membangun hubungan yang positif dengan pemeluk agama yang lain. Argumentasi tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Putra & Sukabdi, 2018), yang membuktikan bahwa fundamentalis islam bisa digunakan sebagai upaya membangun persepsi yang positif dan kepercayaan terhadap agama yang lain. Selain itu telah pula dibuktikan bahwa para remaja muslim cenderung memiliki penilaian positif terhadap remaja lainnya yang berbeda agama di dalam satu kelompok. Keterbukaan menjalin hubungan dengan remaja yang memiliki perbedaan agama dapat mengarahkan fundamentalis agama ke arah yang lebih positif sehingga mampu menekan kecenderungan sikap radikalisme yang muncul.

KESIMPULAN

1. Variabel kecerdasan spiritual bukanlah menjadi variabel tunggal yang dapat memprediksi munculnya sikap radikalisme pada diri remaja
2. Sikap radikalisme merupakan bentuk dari serangkaian pola kognisi, konstruk psikososial dan psikopatologis yang bersama-sama mempengaruhi diri individu
3. Keterbukaan terhadap pemeluk agama lain adalah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengarahkan fundamentalis agama yang merupakan cikal bakal munculnya sikap radikalisme ini ke arah yang lebih positif yaitu saling menghargai perbedaan
4. Informasi-informasi yang dimungkinkan dapat menggiring opini remaja ke arah pengucilan diri haruslah diluruskan agar tidak terbangun rasa ingin melawan terhadap ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zewairi, M., & Naymat, G. (2017). Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State. *Procedia Computer Science*, 113, 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.336>
- Ellis, L. (2017). Religious variations in fundamentalism in

- Malaysia and the United States: Possible relevance to religiously motivated violence. *Personality and Individual Differences*, 107, 23–27. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.11.012>
- Hogg, M. A., Meehan, C., & Farquharson, J. (2010). The solace of radicalism: Self-uncertainty and group identification in the face of threat. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46(6), 1061–1066. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.05.005>
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2018). Is there peace within Islamic fundamentalists? When Islamic fundamentalism moderates the effect of meta-belief of friendship on positive perceptions and trust toward outgroup. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.008>
- Rahmawati, E. S., & Satria, M. H. (2016). Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan. *Journal de Jure*, 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3195>
- Schaafsma, J., & Williams, K. D. (2012). Exclusion, intergroup hostility, and religious fundamentalism. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(4), 829–837. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.02.015>
- Soliman, A., Bellaj, T., & Khelifa, M. (2016). An integrative psychological model for radicalism: Evidence from structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, 95, 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.039>
- Stankov, L. (2018). Psychological processes common to social conservatism and terrorism. *Personality and Individual Differences*, 120(August 2017), 75–80. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.08.029>
- Taylor, M., & Quayle, E. (1994). *Terrorist lives*. London: Brassey's.
- Zohar, dan Marshall, I. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama <https://www.start.umd.edu>. https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2005